

Salah satu tujuan pembelajaran Matematika menurut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif. Pembelajaran Matematika mempunyai peranan penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia sekaligus untuk mengetahui daya saing pendidikan suatu bangsa (Jalal dkk, 2009: 5).

Namun, terlalu banyak permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran Matematika mulai dari proses pembelajaran yang monoton,

materi pembelajaran yang penuh dengan angka dan rumus, minat peserta didik terhadap pelajaran Matematika, metode pembelajaran yang masih konvensional, dan masih banyak lagi.

Sedangkan, menurut Zulkardi (dalam Ilma: 2010), permasalahan inti pendidikan matematika di Indonesia yaitu rendahnya mutu pendidikan di Indonesia yang ditunjukkan dengan rendahnya prestasi peserta didik baik dalam skala Nasional (UN), maupun internasional (TIMSS, PISA). Hasil TIMSS dan PISA seperti pada tabel berikut:

Tabel Hasil TIMSS (*Third International Mathematics and Science Study*) dan PISA (*Programme of International Student Assessment*)

Tahun	TIMMS	Jumlah Negara Peserta	PISA	URUTAN	SKOR
1999	34	38	2000	39 dari 41	367
2003	35	46	2003	38 dari 40	360
2007	36	49	2006	50 dari 57	391
2011	38	42	2009	61 dari 65	371
			2012	64 dari 65	382

Sumber: Laporan Hasil TIMMS dan PISA (OECD, 2006, 2009, 2013).

Rendahnya prestasi peserta didik tersebut terkait dengan komponen-komponen pembelajaran Matematika di sekolah, diantaranya kurikulum, media, pendekatan, dan evaluasi. Pengajaran Matematika sejak SD sangat menentukan kemampuan matematika peserta didik ketika mereka melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Saat duduk di bangku SD, peserta didik perlu mendapatkan dasar-dasar dari pembelajaran Matematika dan pentingnya pelajaran matematika. Namun, tidak semua pembelajaran Matematika itu dipahami oleh anak SD.

Pembelajaran Matematika khususnya pada sekolah dasar menekankan pada aritmatika dengan mengembangkan nalar dan keterampilan berhitung. Menurut Daitin Tarigan (dalam Sudono, 2000: 14), menjelaskan ada dua tujuan diberikannya materi bilangan dan operasi hitung yang merupakan salah satu topik pembelajaran di SD yaitu: 1. *tujuan yang bersifat formal*, yaitu tujuan yang menekankan kepada penataan nalar anak dan pembentukan sikap anak, 2. *tujuan yang bersifat material*, yaitu tujuan yang menekankan kemampuan berhitung, menyelesaikan soal, dan aplikasi matematika.

Berhitung merupakan cabang Matematika yang berkenaan dengan sifat dan hubungan

bilangan-bilangan nyata dengan perhitungan terutama berkaitan dengan operasi hitung penjumlahan dan pengurangan. Dalam kehidupan sehari-hari, kita selalu berhadapan dengan perhitungan mengenai jumlah dan pengurangan. Lemahnya pemahaman terhadap operasi hitung penjumlahan dan pengurangan, akan menghambat peserta didik untuk mengikuti pelajaran berikutnya yaitu perkalian dan pembagian.

Menurut Kline (dalam Dryden & Vos, 2002: 22-23), belajar akan efektif jika dilakukan dalam suasana yang menyenangkan. Menurut Mayke (dalam Sudono, 2000: 3) mengatakan bahwa belajar dengan bermain memberikan kesempatan pada anak untuk memanipulasi, mengulang-ulang, menemukan sendiri, bereksplorasi, mempraktekkan dan mendapatkan bermacam-macam konsep serta pengertian yang tak terkirakan banyaknya dan disinilah proses pembelajaran terjadi.

Dienes mengemukakan bahwa tiap-tiap konsep atau prinsip dalam matematika yang disajikan dalam bentuk yang konkret akan dapat dipahami dengan baik. Ini mengandung arti bahwa jika benda-benda atau obyek-obyek dalam bentuk permainan akan sangat berperan bila dimanipulasi dengan baik dalam pembelajaran matematika.